

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan konseling adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang konselor untuk memanfaatkan teknik serta melakukan komunikasi dan interaksi secara efektif selama proses konseling, demi membantu konseli memahami diri mereka, mengekspresikan emosi, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Keterampilan ini merupakan salah satu kompetensi krusial yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan bantuan kepada siswa atau konseli.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, keterampilan konseling menjadi aspek yang sangat signifikan karena guru BK langsung berhadapan dengan berbagai masalah siswa yang bervariasi. Masalah yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan bidang akademis, tetapi juga termasuk pada aspek pribadi, sosial, dan karir. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki keterampilan konseling yang baik agar dapat memahami kondisi siswa secara menyeluruh dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu isu serius yang kini mulai mendapatkan perhatian di dunia pendidikan adalah munculnya ide bunuh diri pada siswa. Kondisi ini

mencerminkan adanya tekanan psikologis yang mendalam, sehingga memerlukan peran guru Bimbingan dan Konseling dengan keterampilan konseling yang efektif untuk membantu siswa menghadapi masalah tersebut.

Krisnandita dan Christanti mendefinisikan ide bunuh diri sebagai munculnya pikiran atau rencana untuk mengakhiri hidup, yang biasanya disebabkan oleh tekanan psikologis. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap munculnya ideasi ini meliputi tekanan akademik, isolasi sosial, perundungan, masalah kesehatan mental, stigma terhadap pencarian bantuan, serta cyberbullying.

Di Indonesia, tercatat sebanyak 2.112 kasus bunuh diri dalam 11 tahun terakhir, dengan 46,63% atau 985 kasus di antaranya melibatkan remaja. Dalam satu tahun terakhir, sekitar 1,4% remaja mengaku memiliki pikiran untuk bunuh diri, 0,5% telah merencanakan tindakan tersebut, dan 0,2% pernah mencoba untuk bunuh diri. Selain itu, angka kasus bunuh diri di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, dari 772 kasus pada tahun 2018 menjadi 826 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 971 kasus hingga Oktober 2023 (Kompas, 2023).¹

Pada tahun 2020, terdapat 14 kasus bunuh diri di Tana Toraja, tidak termasuk percobaan bunuh diri, sementara awal tahun 2021 tercatat 6 kasus.

¹Falakhul Darajatun Adzkiah, & Rohmatus Naini. (2025). Ruminasi terhadap Ideasi Bunuh Diri pada Pelajar SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul: Studi Korelasional. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1998–2011. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7615>

Di antara para korban, beberapa merupakan remaja (Sanderan dan Marrung, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Sanderan dan Marrung (2021) mengenai fenomena bunuh diri remaja di Toraja, ditemukan jumlah total 30 kasus, yang terdiri atas 14 kasus di Tana Toraja dan 16 kasus di Toraja Utara. Pada awal tahun 2021 terdapat 6 kasus, sedangkan pada tahun sebelumnya, yaitu 2018, tercatat 13 kasus bunuh diri.

Berdasarkan informasi yang dilansir dari laman Polsek Tator, Beranda Sulsel, dan Kareba Toraja, pada tahun 2025 ditemukan tiga kasus bunuh diri di wilayah Tana Toraja. Korban dalam kasus tersebut diketahui berasal dari kalangan siswa dan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada kelompok remaja hingga dewasa awal.

Beberapa faktor yang mendorong remaja untuk melakukan bunuh diri adalah sebagai berikut: Pertama, masalah dalam keluarga, kurangnya perhatian dan cinta dari orang tua serta komunikasi yang tidak berjalan baik antara anak dan orang tua. Kedua, masalah finansial, munculnya keinginan yang tidak bisa dipenuhi oleh individu yang bersangkutan. Ketiga, isu perundungan, bullying membuat individu merasa terluka, tertekan, dan malu, yang dapat mendorong mereka untuk mengakhiri hidup. Keempat, kepribadian yang introvert, remaja yang memiliki sifat pendiam mengalami kesulitan dalam mengekspresikan atau membagikan masalah yang mereka hadapi. Masalah yang disimpan sendiri dapat menyebabkan stres yang

berujung pada tindakan bunuh diri. Kelima, masalah dalam hubungan asmara, remaja mengalami kekecewaan mendalam terhadap pasangan mereka.²

Kondisi ini menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang bertanggung jawab untuk menciptakan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Ketika siswa mengalami tekanan yang berat dan tidak memiliki tempat untuk mengungkapkan perasaan mereka, risiko munculnya pikiran negatif tersebut semakin tinggi. Bahkan, tindakan bunuh diri dipandang sebagai satu-satunya solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam konteks ini, sekolah dipandang sebagai lingkungan strategis untuk pencegahan dan intervensi awal terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Dalam pelaksanaannya, guru Bimbingan dan Konseling memegang peranan penting sebagai tenaga profesional yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dituntut memiliki keterampilan konseling yang memadai agar layanan yang diberikan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Efektivitas penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah tidak semata-mata bergantung pada kompetensi dan

²Palimbong, Juliaeta, Basiang, KRISNA (2022) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Kabupaten Tana Toraja*. Undergraduate (S1) thesis, STIK Stella Maris Makassar.

keterampilan yang dimiliki oleh guru BK, melainkan juga dipengaruhi oleh realitas kondisi lapangan yang kerap menjadi faktor penghambat. Salah satu problematika yang lazim dijumpai di berbagai satuan pendidikan, termasuk di SMA Kristen Makale, adalah ketimpangan antara jumlah tenaga guru Bimbingan dan Konseling yang tersedia dengan besarnya jumlah siswa yang perlu mendapatkan layanan. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, proporsi yang dianggap ideal dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling adalah satu orang konselor bertanggung jawab atas 150 hingga 160 peserta didik.³ Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang hanya memiliki satu tenaga guru BK yang harus mengemban tanggung jawab dalam melayani seluruh siswa dengan ragam permasalahan yang bervariasi dan berlapis.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan yang mendasar dan perlu mendapat perhatian serius, yakni sejauh mana keterampilan konseling yang dimiliki oleh seorang guru BK dapat menghadirkan layanan yang efektif dan berkualitas di tengah tuntutan pelayanan terhadap ratusan siswa secara bersamaan, termasuk mereka yang tengah bergulat dengan permasalahan psikologis berat seperti ideasi bunuh diri. Ketidakseimbangan beban kerja yang dialami guru BK berpotensi berdampak langsung terhadap mutu

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), Pasal 10 Ayat 1.

layanan yang diterima oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam dan komprehensif guna memahami bagaimana implementasi keterampilan konseling guru BK berlangsung dalam kondisi tersebut, agar setiap siswa tetap memperoleh penanganan yang tepat, proporsional, dan berpihak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Agar proses konseling dapat berjalan dengan baik serta mencapai tujuan secara efektif dan efisien, seorang konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dituntut mampu menerapkan keterampilan konseling yang relevan dengan kebutuhan klien. Konselor yang terampil bukan hanya memahami berbagai keterampilan konseling, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara tepat dalam proses konseling yang dijalankan.

Secara umum, proses konseling terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap awal yang berfokus pada identifikasi permasalahan, tahap pertengahan yang merupakan tahap kerja dalam menangani masalah yang dihadapi, dan tahap akhir yang berkaitan dengan tindakan atau tindak lanjut. Setiap tahapan tersebut memerlukan penerapan keterampilan konseling yang berbeda sesuai dengan tujuan dan karakteristik tahapannya.⁴

Dalam konteks siswa yang memiliki ideasi untuk bunuh diri, guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai penyelamat

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT RajaGrafindo Persada, 2015, hlm.287.

(responder) yang harus memberikan intervensi krisis secara cepat dan tepat. Intervensi krisis ini mencakup upaya menstabilkan kondisi emosional siswa, mengurangi risiko bahaya, memberikan rasa aman, serta membangun kembali kemampuan siswa untuk berpikir jernih.

Kondisi serupa juga di alami oleh siswa di SMA Kristen Makale. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, diketahui bahwa beberapa siswa memiliki ideasi untuk bunuh diri. Hal ini tampak dari perilakunya yang menarik diri dari pergaulan, senang menyendiri dan ungkapan langsung siswa tersebut kepada guru bahwa memiliki ideasi bunuh diri. Oleh karena itu, keberadaan tenaga profesional di sekolah seperti guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting dalam memberikan penanganan yang tepat dan cepat.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung argumen bahwa Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam menangani dan mencegah perilaku bunuh diri pada remaja. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Jannatun Aini dan Saddam Husin dengan judul “Faktor Psikologis dan Sosial yang Memengaruhi Keinginan Bunuh Diri Pada Remaja: Tinjauan Bimbingan Konseling” penelitian ini mengemukakan bahwa konselor sekolah memiliki peran strategis sebagai pihak yang berada di garis depan dalam mendeteksi tanda-tanda awal risiko, memberikan intervensi psikologis yang tepat, serta menghubungkan siswa dengan

layanan profesional lanjutan apabila diperlukan. Layanan konseling individual dinilai efektif dalam membantu siswa mengenali pola pikir yang tidak adaptif, meningkatkan kesadaran terhadap kondisi diri, serta mengembangkan keterampilan coping yang konstruktif dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Rifayanti Dkk, juga menyatakan bahwa ada penurunan tingkat keinginan bunuh diri seseorang yang teridentifikasi depresi pada pasien Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Samarinda setelah diberikan konseling. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas ideasi bunuh diri pada remaja dengan fokus pada faktor-faktor risiko, dampak psikologis, serta implementasi program pencegahan di lingkungan sekolah. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji keterampilan konseling guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa dengan ideasi bunuh diri masih belum banyak dilakukan, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penelaahan terhadap pengalaman dan praktik keterampilan konseling Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang memiliki ideasi bunuh diri, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif bagi upaya pencegahan di satuan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk segera dilakukan, mengingat pentingnya keterampilan konseling bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang memiliki ideasi bunuh diri. Ideasi bunuh diri merupakan kondisi krisis psikologis yang menuntut respons cepat dan tepat, sehingga guru BK yang tidak memiliki keterampilan konseling yang memadai berisiko gagal mengenali tanda-tanda awal, salah dalam memberikan respons, atau bahkan memperburuk kondisi psikologis siswa. Keterampilan konseling seperti attending, empati, eksplorasi, serta intervensi krisis menjadi penentu utama apakah proses konseling mampu membangun kepercayaan siswa untuk terbuka, sekaligus membantu siswa keluar dari pemikiran untuk mengakhiri hidupnya. Tanpa penguasaan keterampilan konseling yang baik, layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah berisiko tidak efektif dalam mencegah maupun menangani kasus ideasi bunuh diri, sehingga keselamatan dan kesejahteraan psikologis siswa dapat terancam.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis keterampilan konseling guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang memiliki ideasi bunuh diri di SMA Kristen Makale.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana keterampilan Konseling guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang memiliki ideasi bunuh diri dan dampaknya bagi siswa di SMA Kristen Makale?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan konseling guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang memiliki ideasi bunuh diri dan dampaknya bagi siswa di SMA Kristen Makale.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya pada kajian mengenai keterampilan konseling dalam penanganan siswa yang memiliki risiko psikologis tinggi seperti ideasi bunuh diri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis tentang praktik konseling pada kasus siswa dengan risiko psikologis tinggi seperti ideasi bunuh diri di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi profesional ataupun acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan konseling, terutama dalam menangani siswa yang menunjukkan ideasi bunuh diri secara tepat, etis, dan bertanggung jawab.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam upaya peningkatan mutu layanan Bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan pencegahan serta penanganan masalah kesehatan mental siswa melalui kebijakan dan program pendukung yang relevan.

c. Bagi IAKN Toraja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja serta dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan konseling dan ideasi bunuh diri.

E. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan: Bagian ini menguraikan latar belakang yang menekankan pentingnya kemampuan konseling di kalangan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Selain itu, bagian ini juga menyampaikan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, serta manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, di samping sistematika penyusunan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teori: Bagian ini menyajikan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini meliputi bimbingan konseling, bimbingan konseling kristen, keterampilan konseling, ideasi bunuh diri dan landasan teologis konseling terhadap siswa yang memiliki ideasi bunuh diri.

Bab III Metode Penelitian: Bagian ini menguraikan metode yang diterapkan dalam penelitian, termasuk jenis dan pendekatan yang digunakan, lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, cara pengumpulan data, informan, teknik analisis data, dan keabsahan informasi yang diperoleh dari penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis: Bagian ini menguraikan hasil penelitian di lapangan dan analisis hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran: Menjelaskan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat hasil akhir penelitian berdasarkan rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi yang diberikan kepada pihak terkait untuk pengembangan dan perbaikan penelitian selanjutnya.